

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENGELOLAAN KELAS DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN DAYA TANGKAP BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU AL- BAKRIATUL MUDASSIRIN BOGOR

Zegaf Wicaksono, Sarifudin, Ade Kohar
Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hidayah Bogor
rq.assegaf@gmail.com
sarifudin1182@gmail.com
adekohar.staia@gmail.com

ABSTRACT

This study has 5 (five) objectives, namely: (1) to determine the implementation of management management; (2) to determine the role of supporting the implementation of classroom management; (3) to determine the factors supporting the implementation of classroom management; (4) to find out the inhibiting factors for the implementation of classroom management; and (5) to find out the solutions of principals and teachers in overcoming the inhibiting factors for the implementation of classroom management. This research method is using a qualitative descriptive approach through data collection techniques of observation, interviews, and documentation. The results of this study : First, the implementation of classroom management in increasing the activeness and comprehension of students at SMPIT Al-Bakriatul Mudassirin Bogor has been carried out well and has received support from the principal. Second, the supporting role of classroom management using management functions, namely planning, organizing, actualizing, controlling, and evaluating. Third, the supporting factor in the application of classroom management lies in the role of a teacher who creates good relations with students, is a role model, can motivate, uses various learning methods systematically. Fourth, there are factors that hinder the implementation of classroom management, namely the lack of learning media factors such as books and less qualified teachers. Fifth, solutions to overcome these inhibiting factors.

Keywords: *Classroom Management, Activeness and Learning Ability of Students*

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki 5 (lima) tujuan yaitu: (1) untuk mengetahui pelaksanaan manajemen pengelolaan kelas; (2) untuk mengetahui peran pendukung implementasi manajemen pengelolaan kelas; (3) untuk mengetahui faktor pendukung implementasi manajemen pengelolaan kelas; (4) untuk mengetahui faktor penghambat implementasi manajemen pengelolaan kelas; dan (5) untuk mengetahui solusi kepala sekolah dan guru dalam mengatasi faktor penghambat pelaksanaan manajemen pengelolaan kelas. Metode penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut Hasil penelitian: Pertama, pelaksanaan manajemen pengelolaan kelas dalam meningkatkan keaktifan dan daya tangkap belajar siswa di SMPIT Al-Bakriatul Mudassirin bogor sudah terlaksana dengan baik dan sudah mendapat dukungan dari kepala sekolah. Kedua, Peran pendukung manajemen pengelolaan kelas dengan menggunakan fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, actualizing, controlling, dan evaluation*. Ketiga, faktor pendukung dalam penerapan pengelolaan kelas terletak pada peran seorang guru yang menciptakan hubungan baik kepada siswa, menjadi teladan, dapat memotivasi, menggunakan berbagai metode pembelajaran secara sistematis. Keempat, terdapat faktor penghambat implementasi manajemen pengelolaan kelas yaitu faktor media pembelajaran yang kurang seperti buku dan guru yang kurang mumpuni. Kelima, solusi dalam mengatasi faktor penghambat tersebut.

Kata Kunci: manajemen kelas, keaktifan dan daya tangkap belajar siswa

A. PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan inti dari pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan berjalan dengan interaksi antara guru dan murid. Guru sangatlah menentukan jalannya proses pembelajaran didalam kelas, dan suasana sangatlah dipengaruhi dari kemampuan guru dalam mengemas materi belajar dan mengelola kelas agar siswa antusias dalam belajar dan mencapai hasil yang optimal.

Hasil dari proses pembelajaran di kelas yang baik ialah menciptakan sesuatu yang dijadikan pedoman berupa ilmu pengetahuan, wawasan yang akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis, dan munculnya kreativitas serta perubahan tingkah laku yang dapat diperoleh darimana saja di lingkungan formal maupun non formal melalui praktek dan pengalaman belajar secara terencana, terkoordinir dan dilakukan dengan terus menerus dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Khalifah & Qutub, 2016:110).

Pada hakekatnya pendidikan merupakan usaha sadar dan sengaja dilakukan dengan rasa penuh tanggung jawab, yang dilakukan atau diajarkan oleh orang dewasa yang lebih mengetahui kepada anak-anak yang belum mengetahui sehingga terjadinya proses interaksi pembelajaran dengan tujuan anak tersebut dapat mencapai kedewasaan fisik maupun akal dan pengetahuan agar tercapai segala apa yang telah dicita-citakan.

Akan tetapi, berbagai problematika muncul tidak hanya dalam permasalahan konsep pendidikan, peraturan, dan anggaran saja, namun persoalan pelaksanaan pendidikan dalam proses pembelajaran di dalam kelas juga turut menambah sempurnanya problematika pendidikan yang ada saat ini. Seperti masih banyak masyarakat yang belum menyadari akan pentingnya tujuan dan proses dari pendidikan, kurangnya motivasi belajar, kurangnya keaktifan belajar siswa, bahkan hilangnya adab serta merosotnya moral.

Problem realita pada zaman sekarang ini menjadi koreksi dan evaluasi bagi dunia pendidikan, khususnya para guru agar senantiasa berbenah dan memikirkan bagaimana langkah yang harus dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan saat ini khususnya di negara Indonesia. Peran guru adalah sebagai pemeran utama di dalam kelas pada saat proses pembelajaran, yang sangat menentukan bagaimana suasana belajar, guru yang berkompeten akan lebih memahami dan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif, efektif, dan efisien ketika pembelajaran berlangsung sehingga hasil belajar siswa akan meningkat dan optimal.

Dengan permasalahan yang ada, kepala sekolah dan guru SMPIT Al-Bakriatul Mudassirin Bogor merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi serta mengambil langkah untuk mengatasi

permasalahan pembelajaran ini terutama pada kondisi wabah saat ini dengan (1) Melakukan pembatasan siswa yang masuk ke sekolah setengahnya dari siswa yang ada, guru memberikan tugas melalui daring (*online*) dan harus dikumpulkan langsung ke sekolah agar siswa dapat memberi bukti bahwa dia telah mengerjakan tugas tersebut (2) Meringankan pembayaran uang sekolah sesuai dengan kemampuan walisantri. Dengan membayar lima puluh ribu setiap bulan (3) Guru menggunakan berbagai metode seperti metode ceramah, diskusi, dan menggunakan alat peraga dan manajemen pengelolaan kelas (4) Memberikan pelatihan, *workshop*, kepada guru untuk memahami manajemen pengelolaan kelas dan cara mengajar (5) Menggunakan satu buku untuk dua murid dan menggunakan metode presentasi power point agar siswa dapat memahami pelajaran dan bisa kondusif.

Oleh karena itu, perlu adanya manajemen pengelolaan kelas dan peran guru untuk menangani segala permasalahan yang ada karena manajemen kelas dan guru memiliki peran penting dalam membantu siswa melaksanakan kewajibannya terhadap proses pembelajaran atau pendidikan yang berkaitan dengan motivasi, produktivitas, dan kepuasan. Menurut Hidayat (2019) pengelolaan kelas ditekankan pada aspek pengaturan (manajemen) lingkungan pembelajaran yaitu berkaitan dengan pengaturan orang (peserta

didik) dan barang /fasilitas yang berada dalam kelas yang diperlukan dalam proses pembelajaran diantaranya tempat duduk, perlengkapan dan bahan ajar, lingkungan kelas (cahaya, temperatur udara, ventilasi).

Baik buruknya atau keberhasilan dari pendidikan dapat dilihat dari kualitas manajemen yang ada, dilihat dari proses pengaturan seluruh aspek yang ada di lingkungan sekitar sekolah atau lembaga dan dapat dilihat dari kinerja kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditargetkan dan hasil yang berkualitas, terutama pada proses kegiatan belajar mengajar siswa diperlukan manajemen yang rapi dan berkualitas untuk meningkatkan keaktifan dan daya tangkap siswa dalam kelas serta menghasilkan *output* (lulusan) yang unggul dan berintelektual tinggi, maka perlu manajemen kelas dan peran guru dalam menjalankannya untuk mendapatkan semua itu.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan, penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang Implementasi Manajemen Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Keaktifan dan Daya Tangkap Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Bakriatul Mudassirin Bogor agar dapat menjadi contoh referensi bagi lembaga pendidikan yang lain untuk diterapkan dan bermanfaat untuk masyarakat serta bisa menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas dalam memajemen pengelolaan kelas dan

mengkader manusia yang berintelektual dan berakhlak mulia untuk kepentingan umat Islam di masa mendatang.

B. TINJAUAN TEORITIS

1. Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan upaya mengelola peserta didik di dalam kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana/kondisi kelas yang menunjang program pembelajaran dengan jalan menciptakan dan mempertahankan motivasi peserta didik untuk selalu ikut terlibat dan berperan serta dalam proses pendidikan di sekolah. Jadi manajemen kelas harus mengacu pada penciptaan suasana atau kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik dalam kelas tersebut dapat belajar dengan efektif. Tujuan manajemen kelas adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien (Suhardjono, 2006:68).

Menurut Gunawan (2019:80) secara garis besar, cakupan manajemen kelas terbagi menjadi 2 (dua) yaitu:

a. Pengaturan siswa

Perlu adanya pengaturan peserta didik yaitu mengatur dan memposisikan mereka di dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual masing-masing dan perkembangan emosionalnya, yang meliputi: 1) Tingkah laku peserta didik;

2) Kedisiplinan peserta didik; 3) Minat/perhatian peserta didik; 4) Keaktifan belajar peserta didik; dan 5) Dinamika kelompok peserta didik.

b. Pengaturan ruangan kelas

Pengaturan ruangan kelas meliputi: 1) Penataan ruang belajar; 2) Pengaturan tempat duduk; 3) Ventilasi dan pengaturan cahaya; dan 4) Penyimpanan sarana prasarana.

2. Keaktifan Belajar

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2012:98). Dalam pembelajaran, keaktifan dapat diartikan mengajak siswa pada proses pembelajaran agar giat dan aktif dalam belajar, mereka menggunakan otak untuk mendapatkan atau menemukan ide pokok dari materi pelajaran yang disampaikan, keaktifan sangatlah berfungsi untuk merangsang dan mengembangkan bakat yang dimiliki siswa, mereka dapat senantiasa melatih berfikir kritis serta kemampuan yang ada lainnya, dan dapat memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Riadi, 2020).

Keaktifan siswa pada saat belajar di kelas akan tampak pada kegiatan berbuat sesuatu dengan kesadaran diri sendiri untuk memahami materi pembelajaran, dan semua itu bisa diciptakan dengan usaha guru dalam

memanajemen pembelajaran atau mengelola kelas dengan baik (Wahyuningsih, 2020:48). Keaktifan belajar terjadi melalui proses mengatasi masalah sehingga terjadi proses pemecahan masalah (Sinar, 2018:19).

Keaktifan dapat dipengaruhi dan dipacu oleh beberapa faktor yang diberikan oleh guru sebagaimana menurut Zahara (2017:34) yaitu:

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam pembelajaran.
- b. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- c. Mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa.
- d. Memberikan petunjuk atau arahan bagaimana cara atau metode yang dipelajari kepada siswa.
- e. Memberikan stimulus (masalah, topik, konsep yang akan dipelajari).
- f. Memunculkan berbagai aktifitas, partisipasi siswa dalam proses kegiatan pembelajaran.
- g. Melakukan kegiatan menagih tugas terus menerus, atau bisa disebut dengan mengingatkan tugas yang telah diberi agar segera dikerjakan, dengan itu siswa akan merasa lebih terawasi dan terpantau serta akan segera menyelesaikan tugas yang diberi.
- h. Kemudian yang terakhir yaitu menyimpulkan setiap materi pembelajaran diakhir jam pembelajaran.

Dengan demikian siswa dapat dikatakan aktif apabila dia menunjukkan usahanya untuk memberikan aksi dan reaksi yang sesuai ketika proses pembelajaran dikelas berlangsung (Rosada, 2018:64). Senada dengan pernyataan tersebut, Wahyuningsih (2020) menyatakan bahwa keaktifan siswa pada saat belajar dikelas akan tampak pada kegiatan berbuat sesuatu dengan kesadaran diri sendiri untuk memahami materi pembelajaran, dan semua itu bisa diciptakan dengan usaha guru dalam manajemen pembelajaran atau mengelola kelas dengan baik.

3. Daya Tangkap Belajar

Daya tangkap terhadap hal-hal yang telah dipelajari, tidak kalah menariknya untuk diperhatikan. Bagaimanapun juga, hal-hal yang telah dipelajari, suatu saat, harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan tertentu subjek didik, seperti menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam ujian; atau untuk merespons tantangan-tantangan dunia sekitar (Najahah, 2015).

Ada beberapa unsur daya tangkap antara lain sebagai berikut:

a. Ingatan

Pada umumnya para ahli memandang ingatan sebagai hubungan antara pengalaman dengan masa lampau (Walgito, 2004:144).

b. Berfikir

Perkembangan ide dan konsep ini berlangsung melalui proses penjalinan hubungan antara bagian-bagian informasi yang tersimpan di dalam diri seseorang yang berupa pengertian-pengertian. Sehingga berfikir pada dasarnya adalah proses psikologis dengan tahapan-tahapan berikut: (1) pembentukan pengertian, (2) penjalinan pengertian-pengertian, dan (3) penarikan kesimpulan (Djamarah, 2008:78-79).

c. **Motif atau rasa ingin tahu**

Dalam konteks belajar, motif intrinsik tentu selalu lebih baik karena berjangka panjang. Tetapi dalam keadaan motif intrinsik tidak cukup potensial pada peserta didik, guru/pendidik perlu menyasati hadirnya motif-motif ekstrinsik (Najahah, 2015).

Tingkat daya tangkap belajar siswa bermacam-macam yaitu terdapat siswa yang memiliki daya tangkap belajar tinggi, sedang, dan rendah. Menurut Piet A. Sahertian dalam Najahah (2015) ukuran tingkat daya tangkap belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga hal yaitu: siswa yang maju, siswa yang cukup dan siswa yang kurang. Mengapa daya tangkap belajar setiap siswa/peserta didik bermacam-macam, tentunya hal ini disebabkan banyak faktor, diantara faktor positif dan negatif.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun penelitian ini dilakukan selama 6 (enam) bulan, dimulai dari bulan Januari sampai bulan Juni 2021.

Data diperoleh dari hasil wawancara yang mendalam, observasi serta hasil analisis dokumen. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjelaskan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang perlu dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Khariri, 2018:42).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Pelaksanaan Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Keaktifan dan Daya Tangkap Belajar Siswa di SMPIT Al-Bakriatul Mudassirin Bogor

Menurut M. Joko Susila dalam Fathurrohman & Sulistyorini (2012), implementasi adalah suatu penerapan ide-konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis. Sehingga mendapatkan dampak baik, berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, mampu, nilai dan sikap.

Pelaksanaan manajemen kelas dalam proses pembelajaran di SMP Islam Terpadu Al-Bakriatul Mudassirin Bogor yang dilakukan oleh guru bukanlah hal baru. Ustadz

Hendro, selaku Kepala Sekolah SMPIT Al-Bakriatul Mudassirin Bogor memberikan pernyataan kepada saat sesi wawancara tanggal 7 Juni 2021 bahwa: “Secara keseluruhan, implementasi pengelolaan kelas belum berjalan dengan baik dikarenakan hampir dari total guru 13 orang, baru ada 10 guru yang bisa manajemen kelas, sedangkan sisanya perlu adanya peningkatan, pendidikan dan pelatihan guru serta *workshop* atau seminar terkait ilmu manajemen kelas. Selain itu, terdapat 1 guru yang dipercaya untuk menjadi ketua pelaksanaan manajemen pengelolaan kelas yaitu Bu Risma. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru memiliki beberapa metode yang sering dipakai diantaranya yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi serta demonstrasi seperti animasi video”.

Cakupan implementasi manajemen kelas yang telah dilakukan di SMP IT Al-Bakriatul Mudassirin Bogor terbagi menjadi 5 (lima). Adapun hal ini dibuktikan dari hasil wawancara pada tanggal 7 Juni 2021 dengan Hendro selaku Kepala Sekolah dan merangkap sebagai guru SMPIT Al-Bakriatul Mudassirin Bogor, Guru SMPIT Al-Bakriatul Mudassirin Ustadzah Lusiana Ahmayanti S. Pd dan Fihat, Siswi SMPIT Al-Bakriatul Mudassirin. Berikut ini cakupan manajemen kelas sebagai berikut:

1) Pengaturan peserta didik

Ketika guru sebelum masuk kelas, guru mengecek kehadiran siswa, kerapian dan apabila belum rapi pembelajaran tidak akan dimulai serta mengulang pembelajaran yang telah dipelajari.

2) Kedisiplinan peserta didik

Guru melakukan dan memberikan hukuman dengan cara mengelilingi lapangan dan menyuruh untuk ke kelas lain apabila terlambat masuk kelas. Dengan adanya hukuman untuk kedisiplinan siswa diharapkan memberikan dampak positif bagi siswa agar tidak mengulangnya dan perlu pengawasan guru agar siswa tidak melakukan kesalahan yang sama.

3) Minat / perhatian peserta didik

Dalam hal menarik minat dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran guru dengan cara menciptakan variasi dalam mengajar. Seperti menerapkan atau menggunakan berbagai metode ketika menyampaikan materi dengan menggunakan power point, *in focus* atau nonton video mengenai materi belajar.

4) Keaktifan belajar peserta didik

Berdasarkan penjelasan guru mengenai daya tangkap, kalau gurunya dapat menjelaskan dengan baik, maka siswa akan mudah mengerti dan materi yang disampaikan. Guru memberikan petunjuk atau arahan bagaimana cara atau metode yang dipelajari kepada siswa.

Pentingnya keaktifan siswa Jika siswa aktif dan fokus maka daya tangkapnya mudah tercerna materinya. Semakin aktif siswa semakin banyak yang akan dijawab.

5) Dinamika kelompok peserta didik

Dalam mengelompokkan siswa dapat didasarkan pada fungsi integrasi dan fungsi perbedaan sebagaimana yang dikemukakan oleh (Gunawan, 2019:79). Fungsi integrasi yaitu pengelompokkan yang didasarkan pada jenis kelamin, umur, nilai akhir, dan agama.

Sedangkan fungsi perbedaan yaitu pengelompokkan siswa didasarkan pada minat yang dimiliki, bakat, kecerdasan, karakter belajar, keaktifan dan motivasi belajar serta kemampuan yang dimiliki.

6) Pengaturan ruangan kelas

Sesuai dengan data yang didapat, pada tahun ajaran 2020 hingga 2021 jumlah siswa pada setiap kelas ialah kelas 7 jumlah siswa diisi dengan siswa berjumlah 10 dan siswi berjumlah 6, kemudian kelas 8 jumlah siswa dan siswi ialah 26 orang, dan kelas 9 jumlah siswa dan siswi 18 orang. Jika dijumlahkan semua maka jumlah siswa secara keseluruhan dari kelas 7 sampai kelas 9 ialah 60 orang, laki-laki 31 orang dan perempuan 29 orang. Data tersebut telah penulis uraikan pada gambaran umum tentang latar penelitian bagian keadaan sarana dan prasarana.

Sedangkan dalam pengaturan tempat duduk pada SMPIT Al- Bakriatul Mudassirin Bogor menggunakan ormasi duduk bentuk U atau Pola *All Purpose* sangatlah menarik dan mampu mengaktifkan siswa sehingga mampu membuat mereka antusias dalam belajar.

Disisi lain, berdasarkan hasil observasi, pengaturan ventilisasi dan cahaya dikelas sudah cukup baik dapat dilihat dari jendela yang terbuka ketika jam pelajaran akan dimulai sehingga sirkulasi udara dapat berjalan dengan baik dan normal, begitu juga dengan pencahayaan ruang kelas yang tidak gelap sehingga proses pembelajaran bisa dengan mudah berlangsung.

Adapun penyimpanan sarana prasarana yang dimiliki SMPIT Al-Bakriatul Mudassirin Bogor adalah laboratorium komputer, proyektor, sound sistem, kelas yang memadai, bangku siswa yang sudah terpenuhi dan tidak ada kekurangan untuk menunjang manajemen pengelolaan kelas dan proses pembelajaran.

Fasilitas yang telah disediakan diharapkan siswa dapat belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap apresiasi pada siswa (Gunawan, 2019:11).

2. Peran Pendukung Implementasi Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Keaktifan dan Daya Tangkap Belajar Siswa di SMPIT Al-Bakriatul Mudassirin Bogor

Robbins & Judge (2008:362)

menjelaskan bahwa peran sangat penting karena dapat mengatur perikelakuan seseorang, di samping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Oleh sebab itu, jika tindakan tersebut yang diharapkan maka seorang individu yang menduduki jabatan tertentu memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab pada suatu peristiwa (Prastika, 2017).

Untuk mengimplementasikan manajemen pengelolaan kelas agar maksimal, Hendro sebagai Kepala Sekolah SMPIT Al-Bakriatul Mudassirin memiliki peran utama. Bentuk dukungannya yaitu mendukung adanya manajemen kelas. Hal tersebut dibuktikan dengan dukungan yang diberikan kepada guru berupa fasilitas atau sarana prasarana yang memadai, seperti: bangku siswa, proyektor, sound sistem, dan fasilitas yang lainnya sebagai penunjang pengelolaan fasilitas kelas.

Disamping kepala sekolah memberikan dukungan, guru juga memiliki peran yang tidak kalah penting mengingat posisinya

sebagai pengajar dan pendidik. Guru memiliki tugas yang sangat besar untuk kemajuan siswa dengan cara membimbingnya, mengarahkan, menasehati dan mengatur segala aktivitas yang harus dilakukan. Guru berperan untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Tidak hanya sampai disitu, Ustadzah Lusiana menyampaikan: “Yang memiliki peran besar dalam manajemen kelas terutama dalam hal meningkatkan keaktifan belajar siswa ialah guru. Menurut beliau saat diwawancarai, guru harus menguasai suasana kelas dan siswa, Ketika ada siswa yang ramai, mereka diminta langsung pindah tempat duduk. Lalu Ketika selesai menyampaikan materi, maka guru memberikan kuis atau tugas kelompok terkait materi yang sudah disampaikan. Guru pun harus sudah menyiapkan dan merancang penyampaian materi sebelum mengajar, agar siswa tidak bosan dan mereka mudah memahami materi yang disampaikan. Bisa dengan video pembelajaran, atau praktek secara langsung dan menggunakan berbagai metode pengajaran. Sehingga Ketika ada keterbatasan media buku, tidak menjadi hambatan yang begitu berarti dalam proses belajar mengajar.”

Dan upaya dari pihak sekolah adalah menugaskan secara khusus kepada salah satu guru yaitu Ustadzah Isma dan secara umum kepada guru yang lainnya, untuk mengawasi implementasi manajemen sekolah di SMPIT

Al-Bakriatul Mudassirin Bogor agar suasana kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dapat menyenangkan dan kondusif secara menyeluruh.

Baik kepala sekolah, guru, maupun siswa berusaha untuk melakukan yang terbaik dengan memenuhi cakupan yang ada pada manajemen kelas untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Guru memberi motivasi dan menanggapi terhadap respons dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Jauhari, 2021:17)

Arikunto menyatakan bahwa pengelolaan kelas ialah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab (guru) kegiatan belajar mengajar agar tercapai kondisi yang optimal sehingga tercapai dan terlaksana proses belajar mengajar yang diharapkan (Gunawan, 2019:8). Adapun fungsi atau peran manajemen kelas merupakan penerapan manajemen yang diterapkan oleh guru SMPIT Al-Bakriatul Mudassirin Bogor di dalam kelas untuk membantu dalam proses pembelajaran dirancang melalui proses manajemen yaitu POAC seperti perencanaan, pengorganisasian (pengaturan), dan pengawasan untuk tercapainya kondisi kelas yang kondusif dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

3. Faktor Pendukung Implementasi Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Keaktifan dan Daya Tangkap Belajar Siswa di SMPIT Al-Bakriatul Mudassirin Bogor

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa, didapatkan hasil yaitu faktor pendukung berasal dari gurunya sendiri ketika mengajar dikelas. Sebagaimana yang telah disampaikan ketika wawancara oleh siswi SMPIT Al-Bakriatul Mudassirin Bogor bahwa “guru menggunakan berbagai metode dan variasi seperti menggunakan animasi video yang membangkitkan semangat belajar sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dibahas”.

Dalam hal ini guru tidak hanya begitu saja memotivasi, melainkan mendorong, mengarahkan siswanya dengan ucapan lisan saja, akan tetapi guru juga harus memberikan contoh dengan perilaku yang tercemrin dalam pribadi guru dan menekankan agar harus bertindak sesuai dengan nilai moral atau akhlak dalam kesehariannya (Tohir, 2016).

Begitupun juga dengan faktor pendukung yang lainnya, yaitu sarana prasaran berupa LCD, laptop, laboratorium komputer, ruang kelas dan fasilitas lainnya. Sehingga penerapan manajemen kelas semakin terdukung.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa faktor pendukung manajemen pengelolaan kelas ialah guru dan sarana prasarana yang memadai untuk

terwujudnya suasana atau kondisi kelas pada saat proses pembelajaran menjadi nyaman, kondusif serta efektif, menyenangkan bagi para siswa dan dapat memotivasi mereka untuk belajar dengan baik sesuai dengan kapasitas dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Purwanti (2015) bahwa manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan dan memelihara suatu kondisi kelas yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Sehingga siswa bisa belajar dengan efektif dan guru bisa mengajar dengan efektif.

Maka berhasilnya atau suksesnya manajemen kelas dalam memberikan dukungan terhadap pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran, banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu kondisi fisik (tempat belajar siswa) dan non fisik (hubungan emosional) yang ada pada kepribadian guru. Keduanya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap proses pembelajaran di dalam kelas. Kondisi fisik mempengaruhi meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan pengaruh positif terhadap tujuan pembelajaran, sedangkan kondisi non- fisik dalam kelas mempengaruhi proses belajar, kegairahan siswa, dan keefektifan tercapainya tujuan pengajaran (Gunawan, 2019:22).

4. Faktor Penghambat Implementasi Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Keaktifan dan Daya Tangkap Belajar Siswa di SMPIT Al-Bakriatul Mudassirin Bogor

Kepala Sekolah SMPIT Al-Bakriatul Mudassirin, Ustad Hendro dalam wawancaranya pada tanggal 7 juni 2021 menyatakan bahwa: “Ada faktor hambatan yang mempengaruhi keaktifan dan daya tangkap belajar siswa, hambatannya ialah untuk pengadaan buku siswa masih kurang, karena keterbatasan dana yang ada dan hanya mengandalkan dana BOS. Sebagai contoh yang diberikan beliau adalah Ketika didalam sebuah kelas berjumlah 30 siswa, yang mendapatkan buku dari Diknas hanya sebagian saja atau 13 buku PAI misal jadi 1 buku untuk 2 orang jadi kita tidak mengendalikan LKS seperti dulu tapi kita menggunakan buku yang disediakan oleh diknas itu yang pertama yang kedua kendala yang lain siswa yang malas-malasan itu sudah karakternya jadi guru Cuma bisa mengelola kelas supaya anak-anak bisa aktif dengan sendirinya dengan metode yang diajarkan gurunya masing-masing”.

Faktor penghambat yang lainnya adalah guru yang tidak bisa menerapkan manajemen pengelolaan kelas dibuktikan dari hasil wawancara dengan Ustadzah Lusiana selaku Wakil Kepala Sekolah bahwa: “apakah selama dikelas tegas atau mengalir saja, memperbolehkan untuk berisik dan tidak

semua guru mampu menerapkan manajemen kelas maka terkadang kondisi kelas menjadi kondusif dan tidak kondusif tergantung kepada guru dalam mengajar serta faktor hambatan dari siswa yang tidak antusias dalam belajar, bermalas-malasan, dan factor penghambat yang lainnya. Guru sedang menerangkan itu ngomong saja, menjelaskan malah asik sendiri jadi semuanya seperti itu ya. Sebenarnya kendala dalam mengajar itu lebih ke individu gurunya, dia menyiapkan materi dengan sungguh-sunggu atau tidak. Kalau tidak nih b pasti banyak kendalanya. Kalau menyiapkan kendalanya akan terkendali. Meskipun kelas 8 itu jiwa-jiwa SD nya masih ada tuh, berisik-berisiknya. Kalau disini kebanyakan, yang menghambat itu dari kurang fokus nya anak yang kedua tidak serius dan mungkin si anak sudah kenal dengan games jadi ngantuk hawanya.”

Ini merupakan hambatan yang bisa mempengaruhi proses penerapan manajemen kelas kurang terlaksana dengan baik, terutama saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sehingga keaktifan belajar siswa menurun, karena keterbatasan media belajar mereka yaitu buku tidak terbagi secara merata kepada siswa. Adapun siswa yang mendapatkan harus berbagi kepada siswa yang tidak mendapatkan buku tersebut, sehingga keterbatasan siswa dalam mempelajari buku tersebut dialaminya.

5. Solusi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Guru dalam Mengatasi Faktor Penghambat Peningkatan Keaktifan dan Daya Tangkap Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hendro selaku Kepala Sekolah dan merangkap sebagai guru SMPIT Al-Bakriatul Mudassirin Bogor mengenai solusi untuk mengatasi faktor hambatan dalam manajemen kelas sebagai berikut: “Strateginya guru perlu melakukan pengembangan lagi, yang tadi kurang belum bisa mengelola kelas. Atau 10 guru yang bisa mengelola kelas ada tambahan lagi kemudian diberi diklat lagi agar bisa mengatasi manajemen pengelolaan kelas sehingga ketika anak anak tidak aktif bisa mencari solusinya sendiri seperti apa jadi mungkin guru guru yang belum bisa mengelola kelas agar bisa. Atau guru yang sudah bisa juga dapat mencari metode metode baru lagi seperti kekurangan yang tidak aktif jadi perlu belajar lagi”.

Sedangkan, berdasarkan pernyataan dari Ustadzah Lusiana selaku Wakil Kepala Sekolah merangkap sebagai guru SMPIT Al-Bakriatul Mudassirin Bogor, mengatakan bahwa “Agar siswa aktif ya, kalau saya pribadi ya. Saya kan mengajar Bahasa Indonesia biasanya kalau ada anak yang berisik, saya biasanya akan langsung tunjuk coba jelaskan materi yang saya jelaskan ulang jadi seperti itu. kalau saya, mungkin guru lain seperti itu. ada saja cara lain mengelolanya dengan membuat kelompok belajar kembali,

dengan berdiskus. Setelah dijelaskan, atau tanya jawab dengan metode/media yang disiapkan. Jadi guru harus lebih aktif, memang k13 ini menyarankan siswa lebih aktif tapi guru menyarankan guru harus lebih aktif lagi. Selain itu juga menegur, jika tegur belum reda yang kedua saya yang mengatur tempat duduk anak. Jadi saya dibelakang yang mengatur tempat duduk anak saya pindah kedepan. Perlu adanya pengaturan peserta didik yaitu mengatur dan memposisikan mereka didalam kelas sesuai dengan potensi intelektual masing-masing dan perkembangan emosionalnya.”

Dari siswa sendiri pun memberikan pendapatnya mengenai tindakan guru untu memotivasi siswa agar semangat dalam belajar sebagaimana hasil wawancara dengan Fihat, Siswi SMPIT Al-Bakriatul Mudassirin Bogor mengatakan: “Dengan cara memvariasikan metode dan media sesuai dengan pembelajarannya yang dibahas”.

Tidak hanya sampai pernyataan di atas, siswa tersebut juga mengatakan bahwa, cara lain yang dilakukan guru adalah dengan konsep pengaturan tempat duduk dalam kelas seperti sejajar, leter U, diskusi sesuai pembelajaran yang dilakukan saat ini. Serta mengecek kehadiran siswa setiap hari agar mengetahui siswa yang tidak masuk, apabila ada yang tidak masuk tanpa keterangan lebih dari tiga kali maka tindakan guru ialah peduli dengan menanyakan ke teman sekelas jika

tidak ada kabar maka melapor ke kepala sekolah. Daya tangkap yang tinggi akan menimbulkan usaha yang mudah dan tidak sulit dalam menghadapi persoalan.

Guru hendaknya pandai dalam mengelola kelas dan meningkatkan keaktifan dan daya tangkap belajar siswa agar kondisi pembelajaran berjalan secara efektif dan optimal serta sarana prasarana yang memadai. Karena suasana kelas merupakan modal penting bagi jernihnya pikiran, keaktifan, dan daya tangkap siswa. Sebagaimana menurut Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen tentang tujuan manajemen kelas adalah:

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinan siswa untuk mengembangkan bakat, potensi yang dimilikinya dengan semaksimal mungkin.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terjadinya interaksi pembelajaran.
- c. Menyediakan dan mengatur sarana prasarana yang mendukung siswa untuk belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas.
- d. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta kepribadiannya (Zahara, 2017:34).

Disamping itu, strategi metode yang dilakukan guru dalam hal yang menghambat pembelajaran siswa bermacam-macam seperti *talkingstik*, papan berlajan, bernyanyi, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan guru adalah sebagai orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan manajemen kelas dengan baik dan terencana, tidak boleh ditinggalkan dan harus dipelajari karena merupakan tugasnya. Perilaku tersebut terjadi karena sesuai dengan kondisi hatinya yang dituangkan dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas (Imron, 2020).

Dengan adanya pengelolaan kelas diharapkan kondisi kelas menjadi teratur dan kondusif bagi lingkungan belajar anak sehingga tercapainya tujuan dari pembelajaran secara efektif. Selain itu, juga seorang guru harus mampu untuk menjadi teladan kebaikan bagi siswa dan senantiasa memberikan motivasi belajar agar siswa semangat belajar. Guru juga harus pandai dalam mengambil momen di berbagai ragam aktivitas dalam proses pembelajaran dikelas dengan tujuan agar mudah dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan sehingga siswa dapat memahami materi yang telah disampaikan dengan berbagai upaya atau variasi mengajar dari guru, disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Dengan demikian, untuk bisa meningkatkan manajemen kelas yang baik, maka perlu peningkatan edukasi kepada guru

terkait manajemen kelas seperti melalui diklat, seminar atau membuat kuisisioner kepada siswa dan seluruh akademika sekolah.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan secara keseluruhan mengenai implementasi manajemen pengelolaan kelas dalam meningkatkan keaktifan dan daya tangkap belajar siswa di SMPIT Al-Bakriatul mudassirin bogor, maka dapat ditarik kesimpulan anatara lain yaitu:

1. Pelaksanaan manajemen pengelolaan kelas dalam meningkatkan keaktifan dan daya tangkap belajar siswa di SMPIT Al-Bakriatul Mudassirin bogor sudah terlaksana dengan baik dan sudah mendapat dukungan dari kepala sekolah namun perlu upaya peningkatan dalam melaksanakannya terutama dalam motivasi belajar dan fasilitas serta terfokus pada pengaturan peserta didik dan pengaturan fasilitas yang meliputi pengaturan tingkah laku, kedisiplinan, miant atau perhatian, gairah belajar, dan dinamika kelompok.
2. Peran pendukung manajemen pengelolaan kelas dengan menggunakan fungsi manajemen yaitu *planning*, *organizing*, *actualling*, *controlling*, dan *evaluation* merupakan syarat yang diperlukan agar kondisi kelas menjadi kondusif, yang menentukan proses

pembelajaran di kelas menjadi efektif dan efisien, serta diharapkan dapat meminimalisir kekacauan, kebosanan, dan gangguan pada proses belajar. Suasana kelas yang kondusif dan rekreatif merupakan modal penting bagi jernihnya pikiran, keaktifan, dan daya tangkap siswa, sehingga mereka akan merasa nyaman dan antusias serta dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki pada saat pembelajaran.

3. Faktor pendukung dalam penerapan pengelolaan kelas, ialah dibutuhkan peran seorang guru yang hendaknya menciptakan hubungan baik kepada siswa, menjadi teladan, dapat memotivasi, menggunakan berbagai metode pembelajaran secara sistematis dengan tujuan dapat merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas sehingga suasana menjadi kondusif dan nyaman serta fasilitas sarana prasarana yang menunjang proses pembelajaran.
4. Faktor penghambat implementasi manajemen pengelolaan kelas, ialah faktor media pembelajaran yang kurang seperti buku dan guru yang kurang

mumpuni dalam menerapkan manajemen pengelolaan kelas, dengan demikian kepala sekolah memberikan motivasi, solusi kepada guru yaitu agar senantiasa meningkatkan kualitas pengetahuannya terkait manajemen pengelolaan kelas dengan mengikuti pendidikan dan latihan, *workshop* dan seminar serta menganjurkan untuk menggunakan berbagai variasi dalam memberi materi pembelajaran yang tidak harus sesuai dengan buku.

5. Solusi yang diberikan oleh kepala sekolah adalah guru perlu melakukan pengembangan lagi, seperti pendidikan dan pelatihan atau guru dapat mencari metode baru seperti siswa yang tidak aktif jadi perlu belajar lagi. Adapun dalam hal mengatasi siswa yang nakal ataupun tidak aktif, guru harus selalu lebih aktif karena di dalam Kurikulum 13 atau yang lebih dikenal K13 menyarankan siswa lebih aktif tetapi guru juga harus lebih aktif daripada siswanya. Disisi lain, guru juga memberikan teguran dan memotivasi siswa agar semangat belajar siswa bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Fathurrohman, M., & Sulistyorini. (2012).

- Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*. Teras.
- Gunawan, I. (2019). *Manajemen Kelas*

- Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, M. R. (2019). *Implementasi Manajemen Kelas Pada Peserta Didik Kelas XII IAI di MAN 1 Lampung Timur*. Skripsi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung 1438 H/2019M.
- Imron, S. (2020). *Jenis-jenis Aktivasi dalam Belajar Siswa*. <https://ilmupendidikan.net/pembelajaran/proses-pembelajaran/jenis-aktivitas-pembelajaran>
- Jauhari, I. I. (2021). *Manajemen Kelas*. Qiara Media.
- Khalifah, M., & Qutub, M. (2016). *Menjadi Guru Inspiratif*. Mumtaza Memang Istimewa.
- Khariri, A. (2018). *Upaya Guru Pendidikan Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Yatim*. Bogor: Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah.
- Najahah. (2015). Potensi Daya Serap Anak Didik Terhadap Pelajaran. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan, Dan Teknologi*, 1(2), 159–171.
- Prastika, H. C. (2017). *Peran Pemerintah Daerah dan Partisipasi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dalam Upaya Pengembangan Kerajinan Kulit di Kabupaten Magetan*. Skripsi Program Studi Ilmu Administrasi Negara Departemen Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Purwanti, D. (2015). *Manajemen Kelas di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta*. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Riadi, M. (2020). *Keaktifan Belajar (Pengertian, Bentuk, Indikator, dan Faktor yang mempengaruhi)*. <https://www.kajianpustaka.com/2020/12/keaktifan-belajar-siswa.html>.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi Ahli Bahasa Diana Angelica, Ria Cahyani dan Abdul Rosyid* (1th ed.). Salemba Empat.
- Rosada, A. (2018). *Menjadi Guru Kreatif Praktik-Praktik Pembelajaran di Sekolah Inklusif*. Kanisius.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Sinar, M. (2018). *Metode Active Learning-Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Budi Utama.
- Suhardjono. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Tohir, M. (2016). *Sosok Guru Profesional yang Ideal Ala Ki Hajar Dewantara*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/w4cef>
- Wahyuningsih, E. S. (2020). *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Budi Utama.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum* (4th ed.). ANDI.
- Zahara, M. (2017). *Impelementasi Manajemen Kelas dalam Proses Pembelajaran di SMP Al-Azhar 3 Way Halim Bandar Lampung*. Skripsi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung 1438 H/2017M.